

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Demokrasi diartikan sebagai kedaulatan yang berada di tangan rakyat, yang dimana rakyat memiliki kedudukan dalam memegang kekuasaan tertinggi di dalam sebuah negara. Negara demokrasi merupakan negara yang memiliki bentuk pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pada pemahaman demokrasi rakyat memiliki peran yang penting dan mereka memiliki kedudukan yang tinggi sebab kedaulatan berada di tangan rakyat dan di jalankan oleh pemerintahan. Demokrasi juga di artikan sebagai sebuah sistem pemerintahan dimana seluruh masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang berpengaruh pada nasib negara. Salah satu negara yang menganut sistem demokrasi ialah Indonesia.

Pelaksanaan Pemilu Legislatif Tahun 2019 di wilayah Kabupaten Pasaman Barat nyatanya menarik perhatian, dimana keberadaan Partai Gerindra maju dengan jumlah kursi yang meningkat dibanding Pemilu sebelumnya. Ini juga dilihat dari adanya efek ekor jas yang dibawa oleh Pasangan Calon Prabowo-Sandi yang pada saat itu maju mencalonkan sebagai Capres-Cawapres Indonesia Tahun 2019. Dengan melihat fenomena tersebut, juga bisa dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Sumatera Barat memilih Pasangan Calon Prabowo Sandi juga pada kala itu. *Coattail Effect* atau efek ekor jas yang dibawa juga membuka jalan kemenangan bagi Partai Gerindra sebagai salah satu partai pengusungnya.

Di Indonesia untuk mewujudkan suatu demokrasi yang berkedaulatan rakyat maka di dasarkan kepada Pancasila dan UUD 1945 yaitu tertuang dalam

silanya keempat pancasila yang berbunyi “Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan ”. Selanjutnya juga di jelaskan dalam pasal 1 ayat (2) UUD 1945 yaitu “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan di laksanakan menurut Undang-Undang Dasar 1945 ”.<sup>1</sup> Demokrasi sendiri dapat dibedakan menjadi dua yakni demokrasi perwakilan (*representative democracy*) dan demokrasi tidak langsung (*indirect democracy*).<sup>2</sup>

Pada negara demokrasi, pemilihan umum merupakan perwujudan prinsip kedaulatan rakyat dalam fenomena ketatanegaraan. Pemilihan umum sering disebut pesta demokrasi bagi sebuah negara, karena pemilihan umum adalah kunci terciptanya demokrasi dalam sebuah negara dimana kursi pemerintahan akan direbut oleh beberapa calon didalam proses kampanye untuk menarik perhatian masyarakat. Di Indonesia pemilu adalah sebuah hal nyata dari sebuah demokrasi dan menjadi sarana bagi warga negara dan pemerintah. Untuk mewujudkan wewenang masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk pemilu, karena dalam proses pemilu adanya proses untuk menentukan siapa yang akan menjalankan dan mengawasi pemerintahan yang mana pemilu di Indonesia dilakukan dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Pemilihan umum merupakan pengaplikasian dari kedaulatan rakyat. Setiap masyarakat diberikan kebebasan guna berpartisipasi aktif dalam penggunaan hak

---

<sup>1</sup> Fahmi Yesoma AR, Mahesa Rannie. 2011. *Simbur Cahaya*.

<sup>2</sup> <https://www.amazine.co/40011/perbedaan-demokrasi-langsung-dengan-demokrasi-perwakilan/>  
/ Diakses jam 23.33 WIB, tanggal 5 November 2022

pilih mereka tanpa ada campur tangan dari pihak manapun dalam pemilihan pasangan calon yang akan mengisi jabatan di pemerintahan seperti presiden, anggota legislatif kepala daerah, maupun wakil rakyat lainnya. Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang nomor 7 tahun 2017 menyatakan bahwa “pemilihan umum yang selanjutnya disebut pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Anggota Dewan Perwakilan Daerah, presiden, dan Wakil Presiden, dan untuk melakukan pemilihan anggota dewan perwakilan daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.”

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pemenangan dalam menghadapi pemilu 2019 adalah rencana strategis (renstra) yang disertai dengan tujuan dan target pemenangan yang telah dibuat oleh partai politik baik ditingkat kota/kabupaten yang digunakan sebagai pedoman/*guide* dalam menghadapi pemilihan umum tahun 2019, serta diikuti dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh partai politik di tingkat kota/kabupaten dalam mengimplementasikan program pemenangan tersebut.<sup>3</sup>

Banyak partai yang telah merencanakan dan menyusun strategi untuk memenangkan pemilu. Partai politik memerlukan strategi untuk melakukan hubungan dengan masyarakat. Rancangan strategi berupa produk politik yang akan dibawakan, citra yang akan dibangun, perencanaan strategi, dan program

---

<sup>3</sup> Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. halaman 181

kampanye apa saja yang akan dilakukan. Perencanaan strategi dibutuhkan agar aktifitas partai selaras.

Strategi sangat perlu dilakukan oleh setiap kontestan atau partai politik yang ikut dalam pemilu karena persaingan juga secara intens melakukan upaya-upaya untuk memenangkan persaingan politik, dalam dunia politik persaingan sangatlah kuat untuk mendapatkan suara atau dukungan dari rakyat. Semua itu harus di pikirkan atau direncanakan oleh setiap partai politik kalau masih ingin bertahan di dunia politik yang bisa mendapat kekuasaan di pemerintahan.<sup>4</sup>

Ketatnya persaingan antar partai memerlukan strategi untuk memenangkan persaingan politik. Dalam dunia politik persaingan sangat ketat, sehingga perlunya dukungan dan suara yang banyak dari rakyat. Hampir semua bagian dari partai politik diperlukan untuk perancangan strategi partai politik yang bersangkutan. Untuk mengetahuinya diperlukan identifikasi visi misi partai tersebut, karena visi dan misi partai dapat menjelaskan tujuan yang akan dicapai partai tersebut. Salah satu partai yang menjadi objek penelitian penulis yaitu partai gerindra sebagai partai yang memenangkan pemilu tahun 2019 di Kabupaten Pasaman Barat.

Pada tingkat daerah Kabupaten Pasaman Barat dalam Pemilu Legislatif tahun 2019, Partai Gerindra berhasil meraih sebanyak 7 kursi dari 40 kursi, kondisi ini berbanding terbalik dengan perolehan kursi pada Pemilu Legislatif periode sebelumnya tahun 2014 yang hanya mendapatkan sebanyak 4 dari 40 kursi anggota DPR Pasaman Barat. Keberhasilan yang diraih Partai Gerindra

---

<sup>4</sup> Firmanzah. 2007. *Marketing Politik (antara pemahaman dan relistis)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 256

pada Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kabupaten Pasaman Barat tentu saja tidak lepas dari berbagai strategi yang dilakukan untuk kembali mendapatkan kepercayaan dari masyarakat khususnya di Kabupaten Pasaman Barat, karena tanpa berbagai strategi tersebut tentu saja kemenangan akan mustahil diperoleh. Karena bagi setiap partai politik kemenangan dalam Pemilu adalah harga mati. Salah satu hal yang melatarbelakangi peningkatan jumlah suara Gerindra di Pasaman Barat adalah *branding* dari ketua Partai Gerindra yaitu Prabowo Subianto. Jejak prestasi dan sosok dari Prabowo Subianto yang sudah dikenal masyarakat menjadi salah satu keuntungan bagi Partai Gerindra.



Tabel 1.1

## Perolehan Suara Partai Gerindra pada Pemilu

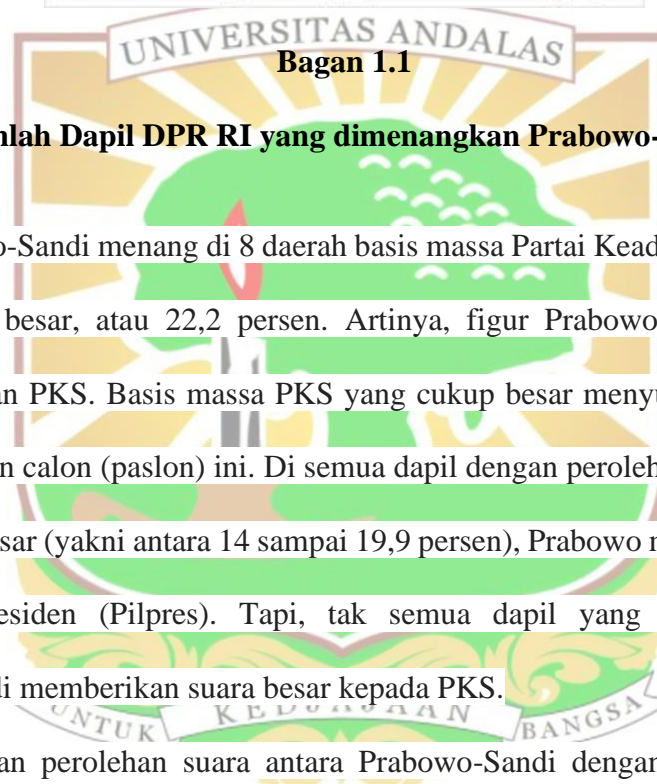
No.	Tahun	Persentase	Perolehan Kursi
1.	2009	4,46%	26
2.	2014	11,81%	73
3.	2019	46,85%	78

Sumber : Diolah oleh peneliti tahun 2023

Gerindra adalah partai politik yang didirikan pada tahun 2008. Gerindra resmi memasuki pertarungan politik pertamanya pada Pemilu 2009. Berdasarkan tabel 1.1 pada Pemilu 2009, ketua umum Partai Gerindra Prabowo Subianto maju sebagai wakil presiden berpasangan dengan Megawati, namun kalah melawan pasangan SBY-Budiono yang menang jauh karena meraih suara hingga 60,80 persen. Gerindra pada Pileg tahun 2009 berhasil mengantongi 4,46 persen suara nasional. Sehingga, kadernya berhak menduduki 26 kursi di DPR RI. Pada Pemilu keduanya di tahun 2014, Gerindra berhasil meraih suara nasional sebanyak 11,81 persen, Gerindra di DPR RI meningkat pesat dibandingkan periode sebelumnya menjadi 73 kursi. Meski demikian, pada tahun 2019, Gerindra yang mengusung Prabowo sebagai Capres berpasangan dengan Hatta Rajasa lagi-lagi belum berhasil menempati kursi nomor satu di Indonesia.

Keduanya hanya mendapat perolehan suara sebanyak 46,85 persen, kalah dengan Jokowi dan Jusuf Kalla yang berhasil mengantongi 53,13 suara. Meskipun demikian, *personal branding* yang dimiliki Prabowo Subianto membuat banyak masyarakat mengagumi sosok beliau, salah satunya di Kabupaten Pasaman Barat.

Berikut grafik kemenangan Prabowo-Sandi berdasarkan perolehan hasil partai politik pengusung di dapil DPR RI.



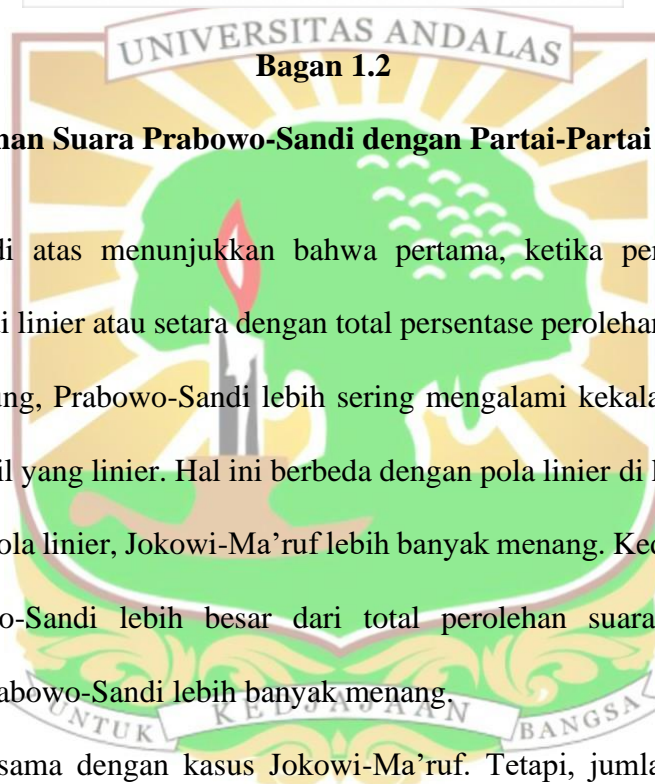
**Bagan 1.1**

### **Jumlah Dapil DPR RI yang dimenangkan Prabowo-Sandi**

Prabowo-Sandi menang di 8 daerah basis massa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) cukup besar, atau 22,2 persen. Artinya, figur Prabowo-Sandi cukup melekat dengan PKS. Basis massa PKS yang cukup besar menyumbang suara untuk pasangan calon (paslon) ini. Di semua dapil dengan perolehan suara PKS yang cukup besar (yakni antara 14 sampai 19,9 persen), Prabowo memenangkan Pemilihan Presiden (Pilpres). Tapi, tak semua dapil yang dimenangkan Prabowo-Sandi memberikan suara besar kepada PKS.

Hubungan perolehan suara antara Prabowo-Sandi dengan partai-partai pengusungnya juga dapat dilihat dalam tiga pola, yakni linier (persentase perolehan suara paslon sama dengan persentase jumlah suara partai-partai pengusung), persentase suara paslon lebih besar dari total persentase jumlah suara partai-partai pengusung, dan persentase suara paslon lebih kecil dari total persentase suara partai-partai pengusung.

Berikut grafik hubungan perolehan suara Prabowo-Sandi dengan partai-partai pengusung.



**Bagan 1.2**

### **Pola Perolehan Suara Prabowo-Sandi dengan Partai-Partai Pengusung**

Grafik di atas menunjukkan bahwa pertama, ketika perolehan suara Prabowo-Sandi linier atau setara dengan total persentase perolehan suara partai-partai pengusung, Prabowo-Sandi lebih sering mengalami kekalahan, yakni di 22 dari 23 dapil yang linier. Hal ini berbeda dengan pola linier di kasus Jokowi-Ma'ruf. Pada pola linier, Jokowi-Ma'ruf lebih banyak menang. Kedua, pada pola suara Prabowo-Sandi lebih besar dari total perolehan suara partai-partai pengusung, Prabowo-Sandi lebih banyak menang.

Hal ini sama dengan kasus Jokowi-Ma'ruf. Tetapi, jumlah dapil yang dimenangkan Prabowo-Sandi dalam pola ini lebih banyak dari Jokowi-Ma'ruf. Jokowi-Ma'ruf hanya menang di 19 dapil dalam pola ini, sementara Prabowo-Sandi 35 dapil. Ketiga, pada pola perolehan suara paslon lebih kecil dari total perolehan suara partai-partai pengusung, Prabowo-Sandi tidak pernah menang. Berbanding terbalik dengan Jokowi-Ma'ruf yang menang di 28 daerah dalam pola ini, dan kalah di 5 dapil.



Fakta tersebut bermakna tiga hal. Satu, Prabowo-Sandi didukung oleh lebih sedikit partai dibandingkan dengan Jokowi-Ma'ruf yang diusung oleh 6 partai politik di DPR RI yang telah memiliki basis massa dari pemilu-pemilu sebelumnya, sehingga ketika partai-partai pengusung memperoleh suara lebih tinggi dari persentase suara yang diperoleh Prabowo-Sandi, persentase perolehan suara Prabowo-Sandi terlalu kecil. Dua, partai-partai politik pengusung Prabowo-Sandi tidak memiliki basis massa yang besar seperti partai-partai pengusung Jokowi-Ma'ruf sehingga basis massa mereka tidak cukup substantif untuk memberikan suara bagi Prabowo-Sandi. Tiga, elektabilitas Prabowo-Sandi tidak cukup untuk mendongkrak perolehan suara partai-partai politik pengusungnya sehingga perolehan suara partai-partai politik pengusungnya (selain Gerindra) lebih ditentukan oleh basis massa partai.

Fenomena *split ticket voting* tidak terlalu menonjol seperti pada Jokowi-Ma'ruf. Prabowo-Sandi memang kalah di dapil dengan perolehan suara Gerindra dan partai-partai pengusung yang kecil atau tak sebesar perolehan suara partai-partai pengusung Jokowi-Ma'ruf. Di dapil Jatim VII, perolehan suara Gerindra memang cukup besar, 14,99 persen, tetapi PDIP lebih besar dengan 29,17 persen. Begitu pula di dapil Jateng IX, Gerindra mendapatkan 14,47 persen suara, tetapi PDIP mendapatkan 30,92 persen suara dan PKB 15,43 persen.

Pembahasan mengenai kemenangan partai sesuai dengan konsep Peter Schoter yakni strategi ofensif dan strategi defensif. Strategi ofensif adalah strategi memperluas pasar dan strategi menembus pasar. Pada dasarnya, semua strategi ofensif yang ditetapkan saat kampanye pemilu harus menampilkan perbedaan yang jelas dan menarik antara kita dan partai-partai pesaing yang

ingin kita ambil alih pemilihnya. Strategi defensif menurut Peter Schroder akan muncul ke permukaan, misalnya apabila partai pemerintah atau koalisi pemerintahan yang terdiri atas beberapa partai ingin mempertahankan mayoritasnya atau apabila bangsa pasar ingin dipertahankan. Strategi defensif juga dapat muncul apabila sebuah pasar tidak akan dipertahankan lebih lanjut atau ingin ditutup, dan penutupan pasar ini diharapkan membawa keuntungan sebanyak mungkin.<sup>5</sup>

Tak lama, bergeser sedikit ke Tahun 2024 dimana pelaksanaan Pemilu Legislatif Tahun 2024 yang baru usai dilaksanakan. Pemilu dilaksanakan pada bulan Februari 2024 dimana Partai Gerindra juga Kembali membawa para kadernya maju dalam kontestasi politik tersebut. Namun sayang di Tahun 2024 Partai Gerindra mengalami penurunan dari Tahun 2019 dimana jumlah suara Partai Gerindra pada Tahun 2019 berhasil di angka 35.522 suara, sedangkan di Tahun 2024 Partai Gerindra hanya memperoleh 24.131 suara.<sup>6</sup> Tahun 2019 menjadi bentuk peningkatan yang sangat baik bagi Partai Gerindra saat itu.

Beberapa penelitian mengenai strategi pemenangan calon anggota legislatif telah banyak dilakukan yang memberikan gambaran bahwa terdapat strategi yang digunakan untuk memenangkan pemilu. Diantaranya, penelitian

---

<sup>5</sup> [Mengenal Teori-Teori Politik \(mahkamahagung.go.id\)](http://mahkamahagung.go.id) diakses pada tanggal 5 November 2022 pukul 15.21 WIB.

<sup>6</sup> Salinan. Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Pasaman Barat Nomor 545 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Pasaman Barat Nomor 544 Tahun 2024 Tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024. DPC Partai Gerindra Kabupaten Pasaman Barat

dari ; Sutanto<sup>7</sup>, Palvi Herlina Syahda, dkk<sup>8</sup>, Suhadi Ibrahim<sup>9</sup>, dan Tarmijin<sup>10</sup>. Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian mengenai Strategi Kemenangan Partai menarik bagi peneliti dari berbagai aspek terkait kemenangan yang dicapai oleh partai Gerindra di Pasaman Barat tahun 2019. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang diberi judul “*Coattail Effect* Kemenangan Partai Gerindra Pada Pemilu Legislatif Di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019”.

Menarik untuk diteliti dilihat dari jumlah kemenangan yang diperoleh Partai Gerindra di Pasaman Barat tahun 2019 sebanyak 7 kursi, yang sebelumnya memperoleh hanya 4 kursi. Peningkatan jumlah kursi yang didapatkan oleh Partai Gerindra pada tahun 2019 menjadi ketertarikan peneliti terhadap penelitian, terdapat strategi untuk meningkatkan kemenangan untuk pemilihan legislatif berikutnya. Disamping itu, dengan adanya fenomena ini bisa melihat lebih dalam dan lebih menilai secara signifikan bagaimana sebuah Partai Politik memenangkan kursi pada setiap kontestasi Pemilu di Indonesia. Partai Gerindra yang telah memiliki *tract record* yang cukup baik sejauh ini lebih strategis dan meningkatkan Pendidikan politik di Wilayah Kabupaten Pasaman Barat.

---

<sup>7</sup> Sutanto. 2011. Strategi Partai Demokrat dalam Pemenangan Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang. Skripsi. Semarang. FIS Universitas Negeri Semarang,

<sup>8</sup> Palvi Herlina Syahda, dan Al Rafni. 2021. “Strategi Calon Legislatif Partai Gerindra dalam Memenangkan Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kota Padang”. *Journal of Civic Education* Volume 4 No. 1

<sup>9</sup> Suhadi Ibrahim. 2015. Strategi Partai Kebangkitan Bangsa Dalam Pemenangan Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Makassar. FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

<sup>10</sup> Tarmijin. 2017. Strategi Pemenangan Partai Amanat Nasional (Studi Terhadap Kemenangan PAN Pada Pemilihan Legislatif 2014 di Kabupaten Bima). *Skripsi*. Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) diselenggarakan pada tanggal 17 April 2019 untuk memilih 575 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), 136 anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan 19.817 anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Provinsi, maupun Kabupaten/Kota) se-Indonesia periode 2019-2024. Salah satunya Kabupaten Pasaman Barat, setidaknya terdapat 4 daerah bagian di Pasaman Barat yang ikut serta dalam Pemilihan Umum Legislatif 2019. Partai yang disoroti pada penelitian ini yaitu Partai Gerindra sebagai pemenang pada Pemilihan Umum Legislatif 2019 di Pasaman Barat dengan perolehan 35.522 suara.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Suara Partai Gerindra Pada Pemilu 2014 dan 2019**

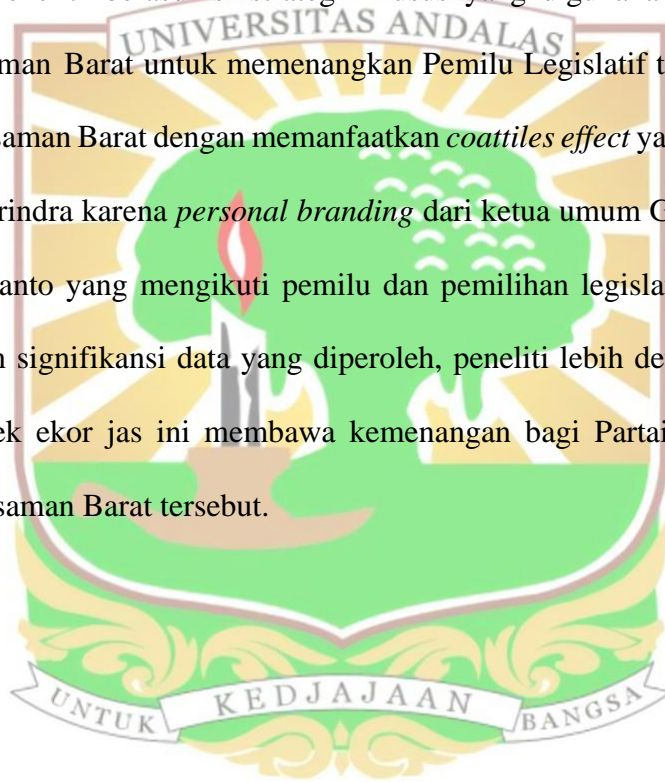
Daerah Pemilihan	Partai Gerindra	
	2014	2019
Pasaman Barat 1	1.997	7.771
Pasaman Barat 2	2.291	9.693
Pasaman Barat 3	2.180	8.854
Pasaman Barat 4	842	9.204
<b>Total Suara</b>	<b>7.310</b>	<b>35.522</b>

Sumber: KPU Pasaman Barat 2019

Dilihat dari data dan fakta di atas bahwa jumlah suara yang diperoleh Partai Gerindra Pasaman Barat meningkat drastis dibanding periode sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Konsep Peter Schroder yaitu strategi *offensif*. Strategi *offensif*

adalah strategi memperluas pasar, Partai Gerindra Pasaman Barat pada tahun 2019 berhasil meningkatkan jumlah suara. Kemudian, focus utama disini ialah dengan melihat pada bagaimana efek ekor jas atau *coattail effect* yang membawa pengaruh pada saat Partai Gerindra akan maju pada Pemilu Legislatif Tahun 2019. Hal ini juga didukung dengan situasi dimana Pasangan Calon Prabowo - Sandi yang maju menjadi Capres-Cawapres Tahun 2019.

Sehingga peneliti berasumsi strategi khusus yang digunakan oleh Partai Gerindra Pasaman Barat untuk memenangkan Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kabupaten Pasaman Barat dengan memanfaatkan *coattiles effect* yang dihasilkan oleh partai Gerindra karena *personal branding* dari ketua umum Gerindra yaitu Prabowo Subianto yang mengikuti pemilu dan pemilihan legislatif. Nyatanya setelah dengan signifikansi data yang diperoleh, peneliti lebih detail mengkaji bagaimana efek ekor jas ini membawa kemenangan bagi Partai Gerindra di Kabupaten Pasaman Barat tersebut.



Tabel 1.2

**Jumlah Perolehan Suara Seluruh Partai Pada Pemilu 2014 Dan 2019 di  
Pasaman Barat**

PARTAI	TAHUN	
	2014	2019
<b>DEMOKRAT</b>	10.738	<b>11.592</b>
<b>PPP</b>	7.041	<b>3.113</b>
<b>PDIP</b>	14.965	<b>6.402</b>
<b>GERINDRA</b>	7.310	<b>35.204</b>
<b>PAN</b>	6.888	<b>8.030</b>
<b>HANURA</b>	4.932	<b>4.245</b>
<b>NASDEM</b>	3.342	<b>2.926</b>
<b>PKS</b>	2.262	<b>4.034</b>
<b>PKB</b>	1.704	<b>1.955</b>
<b>PBB</b>	1.950	<b>1.065</b>
<b>GOLKAR</b>	<b>26.579</b>	<b>10.634</b>

Sumber : KPU Pasaman Barat tahun 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah suara Partai Gerindra paling meningkat dengan jumlah perolehan dua kali lipat. Gerindra mendapat 7 kursi dari 40 kursi yang tersedia. Strategi yang digunakan Partai Gerindra Kabupaten Pasaman Barat dapat dikatakan berhasil mengingat Gerindra hanya mendapat 4 kursi di periode sebelumnya. Pengaruh partai Gerindra pada Pemilu Legislatif 2019 tersebut menghasilkan *Coattiles Effect*, *Coattiles effect* dapat diartikan sebagai efek ikutan yang dihasilkan oleh seseorang atau figur yang mengikuti pemilihan dan memberikan pengaruh positif secara elektoral seperti meningkatnya suara baik kepada partainya maupun kepada partai-partai

pendukung figur tersebut.

*Coattiles effect* merupakan istilah dalam politik di Amerika yang digunakan untuk menggambarkan dampak dari kandidat yang sangat populer atau kandidat yang kurang populer terhadap kandidat lain dalam pemilihan yang sama. Seorang kandidat yang populer dapat membantu calon lainnya ke kantor. Sementara itu, kandidat yang kurang populer berdampak sebaliknya. Kemampuan seorang pemimpin untuk keberhasilan aktivitas bergantung kepadaantisipasi elektorat. Pada bagian dari keefektivitasan konstitusi bergantung pada jumlah suara. Pemilihan dari pemilih bergantung kepada pasangan calon atau berdasarkan visi dan misi yang bergantung kepada jumlah suara.

Pada pemilu 2019 Partai Gerindra mendapat *coattiles effect* paling besar karena Prabowo sebagai ketua umumnya. Sebanyak 34,9 persen responden yang memilih Gerindra beralasan tertarik dengan figur Prabowo. Adapun 3,6 persen lainnya menyatakan memilih Gerindra karena mengukung Prabowo-Sandi di Pilpres. *Coattail effect* juga dirasakan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) meski tak sebesar Partai Gerindra. Sebanyak 20 persen responden menyatakan memilih PKS karena mengukung Prabowo-Sandi.

Prabowo-Sandi menang di 36 daerah pemilihan (dapil) dan kalah di 44 dapil DPR RI. 41,7 persen kemenangan Prabowo-Sandi adalah di daerah dengan basis massa Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) besar dan cukup besar (tanpa perolehan signifikan dari partai politik pengukung lainnya). Artinya, Partai Gerindra lekat dengan figur Prabowo-Sandi. Namun, ada tiga daerah dengan perolehan suara Partai Gerindra yang cukup besar, tetapi Prabowo-Sandi kalah, yakni di dapil DKI Jakarta III, Jateng IX, dan Jatim IV. DKI Jakarta III

merupakan basis massa cukup besar PDIP. Jateng IX basis massa besar PDIP dan PKB. Jatim IV, basis massa cukup besar PKB dan PDIP.

Peningkatan jumlah suara yang diperoleh Partai Gerindra tentunya tidak didapatkan secara gamblang, ada strategi khusus yang digunakan untuk mencapai kemenangan. Salah satu faktor pendukung kemenangan tersebut dengan diadakannya pemilu serentak pada tanggal 17 April 2019, dalam sejarah Indonesia pertama kali diadakannya pemilu serentak. Dengan pemilu serentak tersebut membuat partisipasi memilih meningkat, sehingga jumlah suara yang diperoleh meningkat pula. Hal ini disampaikan langsung oleh Jamuir Pratama Putra selaku wakil sekretaris DPC Gerindra Pasaman Barat :<sup>11</sup>

“salah satu yang berpengaruh pada 2019 itu diadakannya pemilu serentak pertama kali, yaitu pemilihan presiden dan legislatif. Otomatis partai yang mengusung calon presiden mendapat daya tarik tersendiri sehingga menjadi salah satu bentuk strategi yang berpengaruh. Adanya *brand* dan popularitas dari ketua Partai Gerindra yaitu Prabowo Subianto juga menjadi salah satu strategi khusus yang dilakukan oleh Partai Gerindra Kabupaten Pasaman Barat untuk memperoleh jumlah suara pada Pemilu 2019 tersebut. Selain itu, kinerja dewan yang telah terpilih sebelumnya meningkat dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada Partai dewan tersebut.”

Hal ini disampaikan langsung oleh Jamuir Pratama Putra selaku wakil sekretaris DPC Gerindra Pasaman Barat.<sup>12</sup> Peneliti berasumsi bahwa Partai Gerindra sudah melakukan beberapa strategi khusus untuk memenangkan pemilu legislatif 2019 di Kabupaten Pasaman Barat, namun strategi yang paling berpengaruh yaitu mengandalkan *personal branding* dari Prabowo Subianto sebagai ketua umum Partai Gerindra. Hal ini didasari karena pada tahun 2019

---

<sup>11</sup> Wawancara dilakukan dengan Jamuir Pratama Putra selaku Wakil Sekretaris DPC Gerindra Pasaman Barat di Kantor DPC Gerindra Pasaman Barat tanggal 16 Februari 2023 pukul 10.34.

<sup>12</sup> Wawancara., loc.cit.



tersebut terjadinya *coattails effect* (efek ikutan) yang berdampak kepada Partai Gerindra dan partai-partai pengusungnya.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana strategi partai Gerindra untuk mencapai kemenangan pada Pemilihan Umum Legislatif tahun 2019 di Kabupaten Pasaman Barat?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagaimana melihat latar belakang serta rumusan masalah yang diangkat peneliti, yaitu bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana efek ekor jas atau *coattail effect* yang membawa partai Gerindra untuk mencapai kemenangan pada Pemilihan Umum Legislatif tahun 2019 di Kabupaten Pasaman Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi diri peneliti sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1) Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin menelusuri permasalahan yang berkaitan dengan strategi kemenangan partai.

2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan yang baru dan baik bagi mahasiswa tentang strategi kemenangan partai.